

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kumpulan keyakinan fundamental yang dianut oleh peneliti, yang selanjutnya menjadi kerangka acuan dalam memahami fenomena yang menjadi objek kajian. Objek ini bisa berupa norma etika maupun perspektif dunia yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak peneliti saat mengumpulkan dan menginterpretasikan data ilmiah. Dalam pendekatan kualitatif, penekanan utama diberikan pada proses eksplorasi dan pemaknaan subjektif terhadap fenomena, sedangkan pendekatan kuantitatif lebih fokus pada pengukuran dan analisis data numerik yang terstruktur. Prosedur penelitian kuantitatif cenderung mengikuti aturan baku dan format standar yang jelas, berbeda dengan kesalahan dan adaptabilitas yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah kuantitatif dengan dasar filosofis positivisme, yang dipilih karena keunggulannya sebagai metode ilmiah yang berlandaskan prinsip empirisme, mengutamakan observasi langsung dan data yang dapat diuji secara objektif, serta sistematisasi yang ketat. *Positivisme* bertujuan untuk menemukan aturan atau hukum universal melalui pengembangan teori yang tidak hanya menjelaskan fenomena yang ada, tetapi juga mampu melakukan prediksi, dilaksanakan melalui pendekatan deduktif dan hipotesis. Pandangan ini menganggap adanya realitas tunggal yang dapat diukur, diukur dan dianalisis secara objektif tanpa pengaruh faktor subjektif (Park et al., 2020).

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada sejumlah variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku gagal bayar pada pengguna pinjaman *online*. Variabel-variabel tersebut antara lain meliputi literasi keuangan, persepsi risiko, materialisme dan pengendalian diri. Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi

bagaimana variabel-variabel tersebut berkontribusi secara individu maupun bersama-sama dalam membentuk sikap dan tindakan pengguna pinjaman *online* terkait dengan kewajiban pembayaran pinjaman. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif terkait faktor-faktor psikologis dan pengetahuan keuangan dalam konteks perilaku gagal bayar.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas pengguna aktif yang telah melakukan gagal bayar melalui *platform* ataupun aplikasi pinjaman *online* yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Berdasarkan data AFTECH 2024, penetrasi pasar teknologi finansial di Jakarta mencapai lebih dari 70%, jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Hal ini menjadikan wilayah Jabodetabek sebagai representasi yang valid untuk mempelajari perilaku konsumen pinjaman *online*, mengingat karakteristik populasi yang heterogen dan tingginya adopsi teknologi finansial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan wilayah ini untuk memperoleh data yang relevan dan valid serta mencerminkan kondisi pasar yang sebenarnya.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada kelompok subjek yang memiliki karakteristik khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai sasaran observasi dan analisis. dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri dari pengguna aktif pinjaman *online* yang berdomisili di wilayah jabodetabek, yang menjadi fokus utama karena konsentrasi pasar pinjaman *online* yang tinggi di kawasan tersebut. pengguna aktif dipilih sebagai populasi karena mereka merupakan kelompok yang memiliki potensi aktual dalam mengakses, menggunakan, termasuk risiko gagal bayar. populasi ini juga mencakup individu yang sedang berada dalam masa kredit berjalan maupun yang memiliki riwayat keterlambatan pembayaran. berdasarkan laporan statistik ojk pada april 2024, akumulasi jumlah rekening penerima

pinjaman (satuan entitas) untuk *peer to peer (p2p) lending* konvensional dan syariah untuk pulau jawa sebanyak 103.049.101 (seratus tiga juta empat puluh sembilan ribu seratus satu) pengguna, sementara untuk daerah jakarta sebanyak 38.957.894 (tiga puluh delapan juta sembilan ratus lima puluh tujuh ribu delapan ratus sembilan puluh empat) pengguna. jumlah populasi di atas adalah jumlah pengguna aktif pinjaman *online* secara keseluruhan dan bukan cerminan total pengguna yang telah gagal bayar.

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan bagian representatif dari populasi yang diambil dengan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili karakteristik populasi secara menyeluruh (mengacu pada Sugiyono, 2013). Menurut Hair et al. (2021), merupakan sub kelompok sampel yang diambil dari populasi yang lebih luas, yang berfungsi sebagai representasi untuk keperluan analisis dalam penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang dipilih secara sistematis atau acak guna memperoleh data dan melakukan inferensi terhadap populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Hardani et al., 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih peserta yang dianggap memenuhi syarat khusus yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan lebih representatif terhadap fenomena yang dikaji. Responden yang dijadikan contoh harus merupakan pengguna aktif pinjaman *online* yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Kriteria demografis yang diterapkan dalam pemilihan responden mencakup jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sementara itu, untuk variabel usia, penelitian ini mengikuti batas usia legal minimum berdasarkan syarat kepemilikan KTP dan legalitas akses terhadap layanan teknologi keuangan di Indonesia, yaitu usia 17 tahun ke atas. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menetapkan batasan atau rentang usia tertentu dalam tahap

pengumpulan data, guna memberikan fleksibilitas kepada responden dalam mengisi usia aktual secara terbuka. Dari sisi psikografis, responden harus merupakan pengguna pinjaman *online* aktif yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait layanan tersebut.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Oleh karena itu, diperlukan jumlah sampel yang cukup untuk mendukung validitas dan kejelasan hasil analisis. Jumlah sampel minimum ditentukan menggunakan perangkat lunak *GPower* versi 3.1.9.7 dengan metode analisis daya apriori. Parameter yang dimasukkan meliputi nilai *effect size* sedang sebesar 0,15, tingkat signifikansi 0,05 dan kekuatan uji sebesar 0,95 untuk meminimalkan risiko kesalahan tipe II. Model penelitian ini melibatkan empat variabel prediktor utama, yaitu literasi keuangan, persepsi risiko, materialisme dan pengendalian diri, yang diperkirakan berpengaruh terhadap perilaku pengguna pinjaman *online* aktif. Berdasarkan perhitungan ini, diperoleh rekomendasi jumlah sampel minimal sebanyak 129 responden. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini akan disesuaikan agar memenuhi angka tersebut, guna menjamin kekuatan statistik yang memadai dalam pengujian model penelitian.

3.4 Operasional Variabel

Dalam ranah penelitian manajemen dan perilaku konsumen, banyak konsep yang bersifat abstrak dan tidak dapat diukur secara langsung dalam bentuk data kuantitatif. Oleh karena itu, operasionalisasi variabel menjadi langkah krusial untuk mengubah konsep-konsep tersebut menjadi definisi yang operasional dan indikator pengukuran yang jelas dan terukur (Bollen, 1989; Podsakoff et al., 2003). Definisi operasional memberikan penjelasan yang spesifik, rinci dan tegas mengenai karakteristik variabel yang diamati serta aspek-aspek penting yang relevan dalam konteks penelitian ini, berbeda dengan definisi teoritis yang bersifat umum dan diacu dari literatur (Shadish, Cook, & Campbell, 2002).

Secara praktis, definisi operasional mengartikulasikan makna variabel dalam konteks empiris penelitian pinjaman *online*, sehingga memungkinkan pengukuran yang objektif dan konsisten terhadap variabel-variabel yang diteliti. Penjelasan ini sangat penting untuk mengatasi kerancuan konsep yang abstrak atau kabur (*fuzzy*), dengan menjabarkan aspek-aspek yang dapat diamati dan diukur secara reliabel (Diamantopoulos & Winklhofer, 2001). Dengan demikian, pembaca dan peneliti dapat memahami konstruksi variabel secara nyata, serta meningkatkan validitas data yang diperoleh dari responden pengguna pinjaman *online*. aktif.

Variabel Operasional pada tabel 3.1 yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kerangka teori dengan implementasi pengumpulan data empiris sesuai ruang lingkup penelitian, sehingga pengukuran yang dilakukan dapat mencerminkan sifat sejati dari konsep yang sedang dikaji (DeVellis, 2016). Dalam konteks pengguna pinjaman *online*, definisi operasional variabel seperti literasi keuangan, persepsi risiko, materialisme dan pengendalian diri disusun dengan indikator-indikator pengukuran yang relevan dan valid, sehingga hasil penelitian akan dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan keputusan pengguna pinjaman *online*. aktif di wilayah Jabodetabek.

Tabel 3. 1 Variabel Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode	Skala
1	Literasi Keuangan	Pengetahuan mengenai konsep keuangan dasar	Pemahaman konsep bunga majemuk	LK 1	Skala Likert 1 Sangat Tidak Setuju 2 Tidak Setuju 3

		serta kemampuan untuk mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam mengelola keuangan pribadi. (Flores, S. A., & Yap, G. V., 2014)	Pemahaman konsep inflasi Pemahaman hubungan risiko dan imbal hasil Kemampuan kalkulasi bunga sederhana Pengetahuan tentang manajemen keuangan Pengetahuan prosedur penyelesaian masalah	LK 2 LK 3 LK 4 LK5 LK 6	Cukup Setuju 4 Setuju 5 Sangat Setuju
			Pemahaman diversifikasi investasi	LK 7	

			Kecemasan terhadap kemungkinan gagal bayar	PR 1	
		Penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya kerugian atau	Persepsi terhadap dampak negatif gagal bayar	PR 2	
2	Persepsi Risiko (PR)	konsekuensi negatif dari suatu keputusan finansial, terutama terkait pengambilan utang. (Flores, S. A., & Yap, G. V., 2014)	Persepsi umum terhadap risiko pengambilan utang	PR 3	
			Persepsi konsekuensi sanksi	PR 4	
			Persepsi risiko keamanan data	PR 5	

			Kepemilikan material sebagai tolok ukur status	M 1	
			Ekspektasi kebahagiaan dari konsumsi	M 2	
			Kepuasan emosional dari aktivitas membeli	M 3	
			Pengaruh sosial dalam konsumsi	M 4	
			Perbandingan sosial berbasis kepemilikan	M 5	
3	Materialisme	Sebuah sistem nilai pribadi yang berpusat pada pentingnya kepemilikan harta benda sebagai tolok ukur utama kesuksesan dan sumber kebahagiaan hidup. (Flores, S. A., & Yap, G. V., 2014)	Kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan	Kemampuan menahan godaan	PD 1
4	Pengendalian Diri				

		<p>perilaku mereka agar selaras dengan norma dan standar sosial untuk mencapai tujuan jangka panjang. (Meng, Q., & Xue, J., 2023; didukung oleh Tang, J., et al., 2020)</p>	Kecenderungan impulsif	PD 2
		Tingkat kedisiplinan diri		PD 3
		Orientasi berpikir jangka panjang		PD 4
5	Niat Gagal Bayar	<p>Kecenderungan atau niat subjektif dari seorang peminjam untuk tidak memenuhi</p>	<p>Niat untuk menunda pembayaran</p> <p>Sikap terhadap kewajiban membayar</p>	<p>N 1</p> <p>N 2</p>

		kewajiban membayar pinjamannya secara sengaja. (Meng, Q., & Xue, J., 2023)	Niat menunda karena kondisi sulit	N 3	
			Persepsi beban pinjaman	N 4	
			Niat untuk menghindari pembayaran	N 5	
6	Perilaku Gagal Bayar	Tindakan aktual seorang peminjam yang tidak mampu atau tidak mau	Frekuensi keterlambatan pembayaran	PG 1	
		membayar kembali pokok dan bunga pinjaman sesuai dengan perjanjian	Riwayat menerima sanksi keterlambatan	PG 2	
			Frekuensi melewati jatuh tempo	PG 3	

		<p>kredit yang telah disepakati. (Meng, Q., & Xue, J., 2023)</p>	<p>Perilaku gali lubang tutup lubang</p>	PG 4	
			<p>Perilaku mengajukan pinjaman tumpang tindih</p>	PG 5	

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2025)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode survei tertutup sebagai teknik pengumpulan data. Survei dilakukan dengan alat berupa kuesioner yang didistribusikan secara berani melalui *platform Google Form* untuk mengumpulkan data empiris dari responden. Untuk menjangkau populasi spesifik yang relevan terhadap responden yang benar – benar melakukan gagal bayar, peneliti memanfaatkan jejaring komunitas atau grup yang berisikan berbagi pengalaman atas gagal bayar tersebut yang bersifat tertutup dan konfidensial. Dalam komunitas ini, peneliti juga merupakan partisipan aktif agar dapat diterima oleh komunitas sebelum akhirnya bisa membagikan kuesioner. Penerimaan anggota komunitas yang ketat dan selektif ini membatasi kemampuan peneliti untuk mengidentifikasi atau mengungkapkan detail spesifik tentang grup tersebut secara terbuka demi menjaga privasi anggotanya. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik subjek yang lebih nyaman berpartisipasi dalam lingkungan yang semi-privat dan terpercaya, serta memungkinkan akses ke individu yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena gagal bayar.

Target minimal jumlah responden yang diharapkan terkumpul adalah sebanyak 129 orang, berdasarkan perhitungan kebutuhan sampel yang memadai untuk analisis statistik selanjutnya. Setiap responden diinstruksikan untuk memberikan tanggapan atas pernyataan-pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala Likert yang memiliki rentang nilai 1 hingga 5. Skala ini dirancang untuk merefleksikan tingkat kesepakatan atau ketidaksepakatan responden terhadap setiap item. Pada skala ini, skor 1 menandakan 'Sangat Tidak Setuju' terhadap pernyataan yang diajukan, sementara skor 5 menunjukkan tingkat 'Sangat Setuju'. Nilai-nilai numerik yang terkumpul dari respons ini kemudian diagregasikan untuk mengukur sikap atau persepsi responden secara komprehensif terhadap variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2020).

Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut: pertama, peneliti melakukan penyebaran kuesioner dalam tahap *pre-test* kepada 40 responden sebagai uji awal untuk menguji instrumen. Kedua, data hasil pre-test tersebut dianalisis validitas dan reliabilitasnya menggunakan *software SMARTPLS* untuk memastikan instrumen penelitian memenuhi standar kualitas data yang dibutuhkan. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, tahap berikutnya adalah penyebaran kuesioner secara luas kepada minimal 129 responden yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Terakhir, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3 untuk menguji hipotesis dan model penelitian struktural.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Model Pengukuran Uji Instrumen (*Outer Model*)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengujian instrumen penelitian hingga pengujian hipotesis menggunakan model struktural yang sesuai. Proses analisis bertujuan untuk memastikan instrumen yang digunakan valid, reliabel dan data mengikuti asumsi-asumsi statistik yang diperlukan agar hasil pengujian hipotesis dapat dipercaya. Analisis model pengukuran fokus pada validasi

instrumen sehingga indikator-indikator yang digunakan benar-benar mengukur konstruk laten yang dimaksud secara tepat dan konsisten.

Evaluasi model pengukuran bertujuan untuk memastikan bahwa konstruk yang digunakan dalam penelitian ini dapat diukur secara valid dan reliabel melalui indikator-indikator yang telah dirancang. Tiga kriteria utama yang digunakan dalam evaluasi ini meliputi validitas konvergen, validitas diskriminan dan reliabilitas konsistensi internal (Hair et al., 2020).

3.6.1.1 Validitas Konvergen

Validitas konvergen menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk memiliki korelasi tinggi dan konsisten dalam mengukur konsep yang sama. Penilaian validitas konvergen dilakukan melalui dua indikator utama, yaitu nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Sebuah indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,70$, namun nilai minimum 0,50 masih dapat diterima dalam studi eksploratori. Sedangkan nilai AVE minimal 0,50 menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut (Hair et al., 2020).

3.6.1.2 Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan merupakan proses evaluasi yang bertujuan memastikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki perbedaan yang jelas dan tidak saling tumpang tindih secara empiris. Untuk menilai hal ini, digunakan tiga pendekatan utama. Pertama, melalui analisis cross loading, di mana masing-masing indikator harus menunjukkan korelasi yang lebih tinggi terhadap konstruk asalnya dibanding dengan konstruk lain. Kedua, menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*, yaitu dengan membandingkan akar kuadrat dari nilai AVE terhadap korelasi antar konstruk; validitas diskriminan terpenuhi apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi konstruk tersebut dengan konstruksi lainnya. Ketiga, melalui pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) yang menilai perbedaan

konstruk berdasarkan rasio korelasi antar konstruk berbeda; nilai HTMT yang tidak melebihi 0,90 mengindikasikan bahwa konstruk-konstruk dalam model bersifat unik dan terpisah secara konseptual (Hair et al., 2020).

3.6.1.3 Uji Reliabilitas

Aspek reliabilitas konsistensi internal digunakan untuk mengevaluasi seberapa konsisten indikator-indikator dalam konstruk tertentu mengukur konsep yang sama. Dua ukuran yang digunakan adalah *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). Konstruk dinyatakan reliabel apabila kedua nilai tersebut $\geq 0,70$, yang menandakan bahwa instrumen memiliki stabilitas dan konsistensi internal yang baik dalam mengukur konstruk yang dimaksud (Hair et al., 2020).

3.6.2 Model Struktural Uji Hipotesis (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural dilakukan untuk menilai kekuatan hubungan antar konstruk laten setelah model pengukuran dinyatakan layak. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana konstruk eksogen mempengaruhi konstruk endogen yang telah dirumuskan dalam hipotesis. Evaluasi ini mencakup beberapa indikator, yakni: koefisien determinasi (R^2), relevansi prediktif (Q^2), ukuran efek (f^2), uji kolinearitas (VIF) dan *path coefficient* (Hair et al., 2020).

3.6.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar varians dari konstruk endogen yang dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai R^2 sebesar 0,75 dianggap kuat, 0,50 dianggap moderat dan 0,25 dianggap lemah. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan variabel dependen yang diamati (Hair et al., 2020).

3.6.2.2 Relevansi Prediktif (Q^2)

Relevansi prediktif (Q^2) mengukur sejauh mana model struktural mampu memprediksi data observasi secara akurat. Nilai Q^2 diperoleh melalui teknik *blindfolding* dan dianggap memiliki relevansi prediktif

apabila nilainya > 0 . Nilai $Q^2 \geq 0,35$ dianggap besar, $\geq 0,15$ sedang dan $\geq 0,02$ kecil. Evaluasi ini penting untuk melihat apakah model mampu memberikan prediksi yang bermakna terhadap konstruk endogen (Hair et al., 2020).

3.6.2.3 Ukuran Efek (f^2)

Ukuran efek (f^2) menunjukkan sejauh mana masing-masing konstruk eksogen memberikan kontribusi terhadap variabel endogen. Nilai f^2 sebesar 0,02 menunjukkan efek kecil, 0,15 sedang dan 0,35 besar. Jika nilai $f^2 < 0,02$ maka kontribusi konstruk tersebut dianggap tidak signifikan dalam menjelaskan varians konstruk endogen (Hair et al., 2020).

3.6.2.4 Uji Multikolinearitas (VIF)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat hubungan yang terlalu tinggi antar konstruk eksogen yang dapat mengganggu estimasi model. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan dalam evaluasi ini. Apabila nilai $VIF \leq 5$, maka tidak ditemukan gejala multikolinearitas yang mengganggu. Sebaliknya, nilai $VIF > 5$ menunjukkan adanya masalah multikolinearitas yang perlu diatasi (Hair et al., 2020).

3.6.2.5 Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)

Koefisien jalur mengukur kekuatan dan arah pengaruh antar konstruk dalam model struktural. Evaluasi signifikansi dilakukan melalui metode bootstrapping dengan menghasilkan nilai *t-statistic* dan *p-value*. Suatu hubungan jalur dikatakan signifikan pada tingkat 5% apabila nilai $t > 1,96$ ($p < 0,05$) dan pada tingkat 1% apabila $t > 2,58$ ($p < 0,01$). Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian (Hair et al., 2020).